

PENGARUH BESARAN KAP, *FINANCIAL DISTRESS*, AUDIT *TENURE DISCLOSURE*, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI SEKTOR MANUFAKTUR BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2012-2015)

Oleh :
Try Putera Analdo
Pembimbing : Amir Hasan dan Elfi Ilham

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
E-mail : tryputeraanaldo@gmail.com

The effect between KAP size, financial disstress, audit tenure, disclosure, prior year audit opinion on receiving a going concern audit on manufacturing listed company in BEI during 2012-2015

ABSTRACT

The users of financial statements need informations as a basic of their economic decision making. Not only in judging the fairness of financial report or detecting a fraud, but also auditors have responsibility to judge the company ability to maintain company going concern. Going concern audit opinion defined as opinion state by the auditors based on their audit, concludes that substantial doubt exists with regard to the company's ability to continue functioning as a business entity. In this study, we attempt empirically to investigate the relationship between KAP Size, Financial Disstress, Audit Tenure, Disclosure, Prior Year Audit Opinion on receiving a going concern audit opinion of a company. The samples are selected by purposive sampling method. All manufacturing sector company listed in Indonesia stock Exchange that had going concern such as capital had decreased significantly, asset had decreased significantly, net profit was negative from 2012-2015 are used as the population. Logistic Regression is used to test the hypothesis. From the results, indicate that Financial Disstress, Disclosure, and Prior Year Audit Opinion is significantly affect on receiving of going concern audit opinion. While the others (Audit Tenure and KAP Size) are not significantly affect on receiving of going concern audit opinion of a company.

Keywords : KAP size, financial disstress, audit tenure, disclosure, prior year audit opinion, going concern, manufacture

PENDAHULUAN

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan *audit*

report. Yang menjadi tanggung jawab auditor adalah opini yang diberikan, sementara isi laporan keuangan yang di audit adalah

merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011: SA Seksi 508) terdapat lima opini yang dapat di berikan oleh auditor berdasarkan pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion, unqualified opinion with explanation language, qualified opinion, adverse opinion, and disclaimer opinion*. Opini ini diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor.

Para pemakai laporan keuangan, dalam hal ini diantaranya adalah investor terkadang tidak begitu yakin akan makna yang terkandung dalam laporan keuangan yang di buat perusahaan. Investor akan lebih mudah membaca serta lebih mempercayai laporan keuangan auditan. Laporan Auditor Independen yang memuat opini atas laporan keuangan perusahaan akan digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan, terutama bagi investor untuk menentukan investasi yang akan ditanam. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang relevan bagi investor.

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan, tidak hanya prinsip dan praktik akuntansi, tetapi juga metode penerapannya. Jika pembatasan terhadap lingkup audit tidak memungkinkan auditor untuk memberikan pendapat mengenai kesesuaian tersebut maka pengecualian semestinya dilakukan dalam laporan auditnya (IAPI, 2011 : 410.1). Berdasarkan pernyataan ini, dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat

sebatas pada hal-hal yang di tampilkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti: masalah eksistensi dan kontinuitas entitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas.

Dalam Pernyataan Standar Audit No.30 Seksi 341 (IAPI, 2011) mendefinisikan audit *going concern* sebagai berikut “Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya.” *Going Concern* adalah kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit. (IAPI, 2011 : 341.1).

Besaran Kantor Akuntan Publik sebagai proksi kualitas membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big four accounting firms*) dan KAP kecil (*Non big four accounting firms*). KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas, dikarenakan KAP tersebut lebih banyak memiliki sumber daya dan reputasi yang dianggap baik oleh masyarakat yang tentu menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati dan berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Foroghi (2012), serta Ardiani (2013) menemukan bahwa reputasi

auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini going concern. Namun penelitian Rahayu dan Pratiwi (2011), Muttaqin dan Sudarno (2012), Kartika (2012), Sunarni dan Jatmiko (2012), serta Irfana dan Muid (2012) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*.

Kondisi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu menghasilkan laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun yang akhirnya akan mengarah ke kebangkrutan dan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melakukan tindakan perbaikan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan (Endri, 2009). Setyarno, dkk., (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dibandingkan dengan menggunakan metoda lain seperti hanya melihat laba bersih sebelum pajak yang negatif dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditor-client tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan

menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern* (Widyantari, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin dan Sudarno (2012). Kondisi ini terjadi karena lamanya perikatan yang dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor, dan apabila independensi auditor berkurang maka opini yang dikeluarkan oleh auditor merupakan opini yang dapat merugikan berbagai pihak. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) dan Ardiani (2013) yang menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*.

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Almilia, 2007). *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. Adanya pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Penggunaan *disclosure* sebagai variabel independen yang

mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* masih jarang dilakukan di Indonesia, Haron *et al.*, (2009) dan Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*, namun hasil tersebut tidak didukung penelitian yang dilakukan Sari (2012) yang menyebutkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap audit *going concern*.

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Penelitian Ramadhany (2004) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima suatu perusahaan pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah besaran KAP berpengaruh terhadap audit *going concern*?
- 2) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap audit *going concern*?
- 3) Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap audit *going concern*?
- 4) Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap audit *going concern*?
- 5) Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap audit *going concern*?

Berkaitan dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

- 1) Untuk menguji pengaruh besaran KAP terhadap audit *going concern*.
- 2) Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap audit *going concern*.
- 3) Untuk menguji pengaruh audit *tenure* terhadap audit *going concern*.
- 4) Untuk menguji pengaruh *disclosure* terhadap audit *going concern*.
- 5) Untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap audit *going concern*.

TELAAH PUSTAKA

Opini Audit

Opini audit tersebut dinyatakan dalam sebuah laporan audit. Laporan audit terdiri dari tiga paragraf, antara lain: paragraf pembukaan, paragraf ruang lingkup dan paragraf pendapat. Paragraf pembukaan mengidentifikasi laporan keuangan yang telah diaudit dan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggung manajemen entitas. Dalam paragraf ruang lingkup auditor menguraikan sifat eksplisit audit dan secara eksplisit menyatakan bahwa audit yang dilakukan telah memberikan dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Dan dalam paragraf pendapat, auditor mengkomunikasikan hasil audit.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu :

- 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa

penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit baku (*unqualified opinion with explanatory language*). 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). 4) Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*). 5) Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) Dengan pernyataan tidak memberikan pendapat, auditor menyatakan bahwa ia tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan klien.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuidasi dimasa yang akan datang (Alichia, 2008).

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan (SA Seksi 341) :

1) **Trend negatif**. Contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek. 2) **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan**. Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian

serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, rekruturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva. 3) **Masalah intern**. Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi. 4) **Masalah luar yang telah terjadi**. Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh besaran KAP terhadap audit *going concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai ukuran KAP yang besar lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*.

(Fanny dan Saputra, 2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang mempunyai kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut mempunyai karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Penelitian Setyarno (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil.

H1 : Besaran KAP berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*

Financial Distress perusahaan terhadap audit going concern

Menurut Sartono (1997) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Dengan menggunakan beberapa analisis untuk memprediksi kebangkrutan merupakan peringatan awal bagi perusahaan akan keberlanjutan usahanya. Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan *Z Score* ini selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

H 2 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*

Pengaruh audit tenure terhadap audit going concern

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Hartono, 2010). Ketika hubungan antara auditor dengan klien suatu KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang sudah biasa berlangsung terus, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP (Widyantari, 2011).

Hubungan *audit tenure* dengan opini *going concern* adalah semakin lama perikatan audit antara auditor dengan klien menyebabkan

independensi auditor berkurang sehingga auditor segan atau lebih sulit untuk memberikan opini *going concern* kepada kliennya. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya.
H3 : Audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*

Pengaruh *disclosure* terhadap audit *going concern*

Hartono (2010) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal.

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada (Almilia, 2007)

Hubungan yang terjadi antara *disclosure* dengan opini *going concern* adalah apabila perusahaan merasa cukup baik kinerja keuangan perusahaannya maka akan semakin banyak pengungkapan yang dilakukan untuk menunjukkan kepada masyarakat citra baiknya, namun ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* atau opini yang dianggap dapat merusak citra perusahaannya maka perusahaan akan lebih sedikit melakukan pengungkapan karena tidak ingin masyarakat terlalu banyak tahu mengenai kinerja perusahaannya yang sedang buruk.

H4 : *Disclosure* berpengaruh terhadap audit *going concern*

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap audit *going concern*

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Penelitian Rahmadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diteima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H 5: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini yaitu perusahaan dalam industri

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2012 – 2015 sedangkan Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012 sampai dengan 2015. Alasan penggunaan tahun 2012 sampai tahun 2015 adalah untuk mendapatkan data terbaru dari perusahaan yang akan diteliti.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (IAPI, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 diberikan kepada perusahaan yang menerima audit *going concern* sedangkan kategori 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerima audit *going concern*.

Variabel Independen

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah sebagai berikut:

Besaran KAP

Besaran KAP dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Auditor yang tergabung dalam *big four* cenderung memberikan opini *going concern*

dibandingkan dengan auditor *non big four*. Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur reputasi KAP. Dimana KAP yang termasuk dalam *big four* diberi kode 1, sedangkan KAP yang tidak termasuk *big four* atau *non big four* diberikan kode 0.

Financial Distress

Financial distress merupakan gambaran kesehatan atas kinerja keuangan sebuah perusahaan sebenarnya dalam suatu periode kerja. Rumus *Financial Distress* yang digunakan yaitu *Altman Z Score*:

$$Z' = 0,717Z1 + 0,874Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Dalam hal ini:

$Z1 = \text{net working capital} / \text{total assets}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Audit Tenure

Audit Tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditee yang sama. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan.

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana peneliti akan melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan

dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE-02/PM.2002 mengatur tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik.

Rumus:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GC) diberi kode 1. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (NGC) diberi kode 0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Opini Audit *Going Concern* (Y)

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap penerimaan opini *going concern* (GC) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0.32 dan standar deviasi 0.471. Nilai rata-rata sebesar 0.471 menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dengan kode 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian lebih sedikit menerima opini audit *going concern* dari 44 sampel yang diteliti. Dari 44 perusahaan terdapat 14 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 30 perusahaan yang

mendapatkan opini audit *non going concern*.

Audit *Tenure* (X1)

Audit *Tenure* (X1) Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap audit *tenure* (AT) menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 4, dengan rata-rata sebesar 2.98 dan standar deviasi 1.229. Nilai rata-rata sebesar 1.9432 menunjukkan bahwa rata-rata hubungan perikatan auditor dengan klien dalam periode penelitian ini yakni dari tahun 2012 – 2015 adalah 2.98 tahun.

Besaran KAP

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap besaran KAP (BKAP) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,25 dan standar deviasi 0,438. Nilai rata-rata sebesar 0,25 menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *bigfour* sebesar 11 perusahaan saja, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non bigfour* adalah 33 perusahaan.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Hasil statistik deskriptif terhadap opini audit sebelumnya (OATS) menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0.23, dan standar deviasi sebesar 0.424. Nilai rata-rata sebesar 0.23 menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya dengan kode 0 lebih banyak diterima perusahaan dibandingkan dengan yang pada tahun sebelumnya tidak menerima opini *going concern*. Rata-rata 10 perusahaan yang menerima opini

going concern, pada tahun sebelumnya juga menerima opini *going concern*, dan 34 perusahaan yang menerima opini *going concern*, pada tahun sebelumnya tidak menerima opini *going concern*.

Disclosure

Hasil analisis dengan menggunakan analisis deskriptif terhadap *disclosure* (DISC) menunjukkan nilai minimum 0.30, nilai maksimum 0.97, nilai rata-rata 0.7782, dan standar deviasi 0.17919. Nilai minimum dan maksimum dibawah 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian belum ada yang menyajikan pengungkapan secara sempurna sesuai dengan *disclosure* item.

Financial Distress

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap *financial distress* (FD) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.298, nilai maksimum sebesar 5.97 dengan rata-rata sebesar 1.2585 dan standardeviasi 1.93332. Nilai rata-rata sebesar 1.2585 menggambarkan lebih banyak perusahaan yang berada dalam zona rawan kebangkrutan yang diukur menggunakan alat prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Hal ini mengindikasikan banyak perusahaan yang mengalami masalah keuangan seperti *net profit* negative, modal dan asset yang semakin berkurang, utang perusahaan yang semakin besar, dan menyebabkan besarnya peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern* karna kelangsungan perusahaan tersebut patut diragukan.

Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*)

dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number=1*).

Tabel 1
Perbandingan nilai -2LL

-2LL awal (<i>Block Number = 0</i>)	55.043
-2LL akhir (<i>Block Number = 1</i>)	23.437

Sumber: Data Olahan 2016

Berdasarkan output tersebut, terjadi penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 31.506. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.307	8	.914

Sumber: Data Olahan 2016

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0.914. Nilai signifikan yang diperoleh tersebut diatas 0.05 yang berarti hipotesis 0 (Ho) tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini

dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R. Square)

Tabel 3
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23.437 ^a	.512	.718

Sumber: Data Olahan 2016

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.718, yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 71.8%, sedangkan sisanya sebesar 28.2% dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model penelitian.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol. Dalam pengujian menggunakan matriks korelasi ini tidak ada nilai koefisien korelasi yang nilainya lebih besar dari 0.8, Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak ada hubungan yang kuat atau dapat dinyatakan model ini tidak mengandung unsur multikolinearitas

Hasil Matriks Klasifikasi

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah 92,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan

menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 13 perusahaan (92,9%) yang diprediksikan menerima opini *going concern* dari total 14 perusahaan yang menerima opini *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *non going concern* adalah 93.3%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 28 perusahaan (93,3%) yang diprediksikan menerima opini *non going concern* dari total 30 perusahaan yang menerima opini *non going concern*.

Hasil Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel – variabel bebas pengaruh audit *tenure*, besaran KAP, opini audit tahun sebelumnya, *disclosure*, *financial distress* terhadap opini audit *going concern* menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variable in the equation*, pada kolom *Significant (Sig)* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0.05 (5%).

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$GC = 0.113 - 0.067 AT + 2.695 BKAP + 3.517 OATS - 2.150 DISC - 0.946 FD$$

Pengaruh Besaran KAP (BKAP) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GC)

Besaran KAP menunjukkan koefisien regresi sebesar 2.695 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.192, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besardari $\alpha=5\%$ maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung (ditolak).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pemberian opini *going concern* oleh auditor tidak berdasarkan pada besar kecilnya skala reputasi KAP yang memproksikan kualitas audit. Baik KAP *big four* dan KAP *non big four* menggunakan standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan. KAP berskala besar maupun KAP berskala kecil akan mengungkapkan opini *going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas kedepannya atau berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi yang dialami oleh perusahaan. Selain itu, auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya.

Oleh karena itu, anggapan publik selama ini yang mengasumsikan bahwa KAP *big four* memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* tidak dapat dibenarkan.

Pengaruh *Financial Distress* (FD) terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel (FD) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.946, dengan tingkat signifikansi (p) 0,030 lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Dengan tingkat signifikansi (p) yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-5 berhasil didukung (diterima).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan diragukan kelangsungan kehidupannya karena mengalami beberapa masalah keuangan perusahaan seperti aset dan modal yang berkurang, hutang yang terus bertambah, atau laba bersih yang

negatif. Sehingga ini menjadi salah satu pertimbangan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit *Tenure* (AT) terhadap Audit *Going Concern* (GC)

Variabel AT menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.067 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.903, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung (ditolak).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Auditor tetap akan mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa memperdulikan *fee* audit yang akan diterima dimasa depan karena kehilangan klien.

Pengaruh *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern* (GC)

Variabel *disclosure* (DISC) menunjukkan koefisien regresi negative sebesar -2.150, dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.045 lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis ke-4 berhasil didukung (diterima).

Perusahaan yang tidak mengungkapkan rasio – rasio keuangan yang bagus dan mengungkapkan dampak kondisi ekonomi atau keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya akan meningkatkan kemungkinan menerima audit *going concern*. Dengan koefisien beta negatif mengindikasikan perusahaan yang

mengungkapkan keadaan perusahaannya lebih banyak cenderung tidak menerima audit *going concern*. Semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh klien maka semakin baik kondisi keuangannya sehingga terhindar dari penerimaan audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya (OATS) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GC)

Variabel OATS menunjukkan koefisien regresi sebesar 3.517, dengan tingkat signifikansi (p) 0,034 lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Dengan tingkat signifikansi (p) yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-3 berhasil didukung (diterima).

Hasil penelitian ini auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Walaupun penerbitan kembali opini audit *going concern* tidak semata-mata didasarkan pada opini audit *going concern* yang diterima padatahun sebelumnya, namun penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga hal ini akan semakin mempersulit perusahaan untuk bangkit dari kesulitan yang dialami. memberikan bukti empiris bahwa

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Audit *tenure* secara statistik tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* selama 4 tahun

pengamatan (2012 – 2015). Hal ini membuktikan bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Auditor tetap akan mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Besaran KAP secara statistik tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* selama 4 tahun pengamatan (2012 - 2015). Baik KAP *big four* dan KAP *non big four* menggunakan standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

Opini audit sebelumnya secara statistik berpengaruh terhadap opini audit *going concern* selama 4 tahun (2012 – 2015). Hasil ini membuktikan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya.

Disclosure secara statistik berpengaruh terhadap opini audit *going concern* selama 4 tahun (2012 – 2015). Semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh klien maka semakin baik kondisi keuangannya sehingga terhindar dari penerimaan audit *going concern*. Pengungkapan informasi tentang kondisi perusahaan juga dapat menghindari konflik antara investor dengan manajemen

Financial distress secara statistik berpengaruh terhadap opini audit *going concern* selama 4 tahun (2012 – 2015). Hasil ini membuktikan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan

kelangsungan hidup perusahaan kedepannya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan diragukan kelangsungan kehidupan perusahaannya karena mengalami beberapa masalah keuangan perusahaan seperti aset dan modal yang berkurang, hutang yang terus bertambah, atau laba bersih yang negatif. Sehingga ini menjadi salah satu pertimbangan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Populasi penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2015 saja.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya lima variabel independen yaitu audit *tenure*, besaran KAP, opini audit tahun sebelumnya, *disclosure*, dan *financial distress*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga beberapa sampel terpaksa dikeluarkan karena data yang didapat dengan cara *men-download* dari situs www.idx.co.id yang kurang lengkap

Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian.

Menggunakan periode waktu penelitian lebih panjang, seperti 5 tahun untuk melihat *trend* negatif yang ada.

Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel – variabel lain baik itu keuangan dan non keuangan, dan tidak banyak

menggunakan variabel dummy karena akan berpengaruh terhadap hasil uji.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiani, Nurul dkk, 2012, “Pengaruh Audit *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, *Jurnal Ekonomi* Vol. 20.

Astuti, Irtani Retno dan Darsono. 2012. “Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1* Nomor 2.

Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi ke tiga. Universitas Diponegoro.

Fanny, Margaretta dan Saputra, S, 2005, “Opini Audit *Going Concern* : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

Fijriantoro, M Yuniar, 2010, “Analisis Pengaruh Ukuran Kap, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan

- Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*, Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Ghozali, Imam. 2011. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*". Badan Penerbit: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Safri. 2008. "Akuntansi Islam". Jakarta: Bumi Aksara
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, and Ishak Ismail. 2009. "*Factors influencing auditor's going concern opinion*". *Asian academy of Management Journal*, Vol. 14.
- Hartono, Jogyanto dan Junaidi. 2010, "Faktor Non Keuangan pada Opini *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 2009. "Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen".
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. "Standar Profesional Akuntan Publik". Jakarta. Salemba Empat.
- Januarti, Indira, 2008, "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Universitas Diponegoro.
- Savitry, Hevy Aprilia. 2013. "Pengaruh *Disclosure Level* Dan *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern*". Skripsi Universitas Pasundan
- Setyarno, Eko Budi, Indara Januarti dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya". Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Surbakti, Meliyanti Yosephine, 2011, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi Universitas Diponegoro.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*". Vol 11.
- Susarni, Ovi dan Singgih Jatmiko, Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi penerimaan opini audit *Going Concern*. Universitas Gunadharma.
- Thio, Petronela Anastasia. 2011. "Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit". *Jurnal Balance* Vol 1.